

ANALISIS RELEVANSI PEMBELAJARAN DI SMPN 3 DARANGDAN DAN DENGAN KEBUTUHAN HIDUP NYATA SISWA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESSIVISME

Ricky Yoseptry^{1*}, Teten Nurtaufiqin², Puri Nuryani³, Neneng Halimah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: rickyyoseptry@uninus.ac.id

Abstract: Progressivism is an educational philosophy that emphasizes education being centered on students' experiences in order to produce pragmatic and skilled graduates, rather than focusing on theoretical facts. This descriptive qualitative study aims to measure the relevance of learning at SMPN 3 Darangdan based on this framework. In conclusion, the school seeks to implement Progressivism by having teachers relate subject matter to local contexts and employ student-centered methods such as Project-Based Learning (PjBL) and Problem-Based Learning (PBL) to provide authentic learning experiences. Students perceive learning materials as relevant when they can be applied directly (such as in Crafts and practical Mathematics). However, implementation is constrained by structural factors (a dense curriculum and a culture focused on exam scores) and technical factors (limited teacher competence in designing authentic projects and inadequate facilities). For sustainability, strong structural support, enhancement of teacher competencies, and innovative leadership are required. This study employs a qualitative approach using a descriptive method, aiming to observe, analyze, and obtain a comprehensive overview of the relevance of learning at SMPN 3 Darangdan, Purwakarta Regency. SMPN 3 Darangdan has demonstrated a clear commitment to implementing relevant and experience-oriented learning in accordance with the principles of Progressivism. Teachers possess a solid philosophical understanding of curriculum relevance and strive to connect learning materials with students' real-life contexts. Experience-centered learning, through methods such as Project-Based Learning and Problem-Based Learning, provides benefits for the development of academic competencies, social skills, and life skills. Nevertheless, implementation has not yet been fully stable due to structural barriers, limited facilities, and an educational culture that prioritizes exam scores. Continuous support from the school, improved teacher competence, and adequate facilities are needed so that progressive learning can be implemented more deeply and consistently.

Keywords: learning relevance; students' real-life needs; progressivist philosophy

Abstrak: Progressivisme adalah filosofi pendidikan yang menekankan bahwa edukasi harus berpusat pada pengalaman siswa untuk menghasilkan lulusan yang pragmatis dan terampil, alih-alih berfokus pada fakta teoretis. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengukur relevansi pembelajaran di SMPN 3 Darangdan berdasarkan kerangka tersebut. Kesimpulannya, sekolah berupaya menerapkan Progressivisme dengan guru mengaitkan materi pada konteks lokal dan menggunakan metode berpusat pada siswa seperti PjBL dan PBL untuk pengalaman autentik. Siswa menilai materi relevan jika dapat digunakan langsung (Prakarya, Matematika praktis). Namun, implementasi terhambat oleh faktor struktural (kurikulum padat, budaya fokus nilai ujian) dan teknis (kurangnya kompetensi guru dalam proyek autentik, fasilitas terbatas). Untuk keberlanjutan, diperlukan dukungan struktural kuat, peningkatan kompetensi guru, dan kepemimpinan inovatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Metode Deskriptif, yang bertujuan untuk mengamati, menganalisis, dan mendapatkan gambaran komprehensif mengenai relevansi pembelajaran di SMPN 3 Darangdan, Kabupaten Purwakarta. SMPN 3 Darangdan telah menunjukkan komitmen nyata dalam menerapkan pembelajaran yang

relevan dan berorientasi pada pengalaman, sesuai dengan prinsip Progressivisme. Guru memiliki pemahaman filosofis yang baik mengenai relevansi kurikulum dan berusaha mengaitkan materi dengan konteks nyata siswa. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa, melalui metode seperti Project-Based Learning dan Problem-Based Learning, memberikan manfaat dalam pengembangan kompetensi akademik, sosial, dan keterampilan hidup. Meskipun demikian, implementasi belum sepenuhnya stabil karena adanya hambatan struktural, keterbatasan fasilitas, serta fokus budaya pendidikan pada nilai ujian. Dukungan berkelanjutan dari sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan fasilitas yang memadai diperlukan agar pembelajaran progresif dapat diterapkan secara lebih mendalam dan konsisten.

Kata kunci: relevansi pembelajaran; kebutuhan hidup nyata siswa; filsafat progressivisme

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Received: 16-12-2026

Revised: 07-01-2026

Accepted: 20-01-2026

Published: 21-01-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menghadapi dinamika kehidupan nyata, baik dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, maupun teknologi. Di tengah perubahan zaman yang semakin cepat—ditandai oleh berkembangnya teknologi digital, tuntutan kompetensi abad 21, serta meningkatnya kompleksitas persoalan sosial—lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan proses pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman hidup siswa. Relevansi antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan nyata siswa menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan, sebab sekolah tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan problem solving yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

SMPN 3 Darangdan sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah pertama di Kabupaten Purwakarta, memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, di tengah kebijakan kurikulum yang terus diperbaharui dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, muncul pertanyaan fundamental: **sejauh mana pembelajaran yang berlangsung di SMPN 3 Darangdan telah benar-benar relevan dengan kebutuhan hidup nyata siswa?** Pertanyaan ini menjadi penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa memecahkan persoalan nyata yang mereka hadapi dalam konteks keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Untuk memahami relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, kajian ini menggunakan perspektif **filsafat pendidikan progresivisme**. Progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa (student-centered), mengutamakan pengalaman langsung (learning by doing), serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan

kehidupan yang terus berubah. Menurut pandangan progresivisme, sekolah tidak boleh menjadi tempat yang terisolasi dari realitas, melainkan harus menjadi laboratorium kehidupan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan konteks sosialnya. Dengan demikian, analisis relevansi pembelajaran di SMPN 3 Darangdan melalui lensa progresivisme akan memberikan gambaran apakah metode, strategi, dan materi pembelajaran telah sesuai dengan prinsip pendidikan yang menjadikan pengalaman nyata siswa sebagai landasan utama.

Penelitian mengenai hubungan antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan hidup siswa semakin penting dilakukan, terutama pada jenjang SMP yang menjadi masa transisi dari pendidikan dasar menuju pendidikan menengah. Pada masa ini, identitas dan karakter siswa mulai berkembang, kemampuan berpikir kritis mulai meningkat, dan kebutuhan terhadap pembelajaran kontekstual semakin besar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana sekolah telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan nyata, seperti kemampuan sosial, literasi digital, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Dalam konteks pendidikan di SMPN 3 Darangdan, analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung, relevansinya dengan kebutuhan siswa, serta kesesuaiannya dengan prinsip progresivisme. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi sekolah, khususnya dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga adaptif, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Sistem pendidikan formal di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menghadapi kritik signifikan mengenai relevansi kurikulum yang diajarkan dengan kebutuhan praktis dan tuntutan kompetensi hidup nyata siswa. Secara fundamental, terjadi diskoneksi antara materi pelajaran yang sarat dengan muatan teoretis dan hafalan dengan pengembangan keterampilan esensial seperti pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, dan literasi fungsional. Kesenjangan ini berdampak negatif pada motivasi intrinsik belajar siswa dan berpotensi menghasilkan lulusan yang secara kognitif terisi namun kurang siap secara pragmatis untuk berinteraksi dan berkontribusi secara efektif di tengah

masyarakat. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada analisis mendalam mengenai tingkat keterhubungan antara proses pembelajaran di institusi spesifik, seperti SMPN 3 Darangdan, dengan konteks fungsional dan kehidupan sehari-hari siswa menjadi imperatif.

Untuk mengevaluasi dan mengatasi diskoneksi relevansi tersebut, studi ini menggunakan Filsafat Progressivisme sebagai kerangka teoretis utama. Progressivisme, yang dipelopori oleh John Dewey, berakar pada prinsip bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman siswa dan berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah kehidupan nyata (bukan sekadar penimbunan fakta). Dewey menyatakan bahwa edukasi adalah “proses hidup yang berkelanjutan,” yang diperkuat oleh William Heard Kilpatrick melalui metode proyek (*project method*), menggeser fokus dari penerimaan pasif menjadi keterlibatan aktif. Dengan demikian, Progressivisme menyediakan tolok ukur normatif dan analitis yang kritis untuk menilai apakah praktik pembelajaran di SMPN 3 Darangdan benar-benar berfokus pada pertumbuhan pengalaman siswa dan kesiapan mereka menghadapi tantangan sosiokultural atau ekonomi lokal.

Berangkat dari justifikasi pragmatis dan kerangka Progressivisme, tujuan utama penelitian ini adalah melakukan analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap tingkat relevansi fungsional pembelajaran di SMPN 3 Darangdan melalui kacamata filosofis tersebut. Tujuan khusus mencakup investigasi terhadap pemaknaan dan implementasi relevansi oleh guru, identifikasi bentuk-bentuk pengalaman belajar berbasis kehidupan nyata (PjBL/PBL), evaluasi persepsi siswa kelas IX mengenai utilitas materi, serta pengenalan tantangan utama integrasi Progressivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan membatasi unit analisis pada siswa kelas VIII/IX dan guru mata pelajaran inti di SMPN 3 Darangdan, dengan fokus ketat pada dua pilar Progressivisme: keterkaitan pengetahuan dengan pengalaman nyata dan penerapan metodologi berbasis pemecahan masalah.

Posisi penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan berfokus pada studi kasus mendalam (*in-depth case study*) di tingkat satuan pendidikan, yang membedakannya dari penelitian terdahulu yang cenderung bersifat makro (analisis kebijakan kurikulum nasional, seperti Kurikulum Merdeka) atau mikro parsial (fokus pada satu metode atau satu keterampilan spesifik, seperti kompetensi digital). Secara teoretis, hasil riset ini akan memperkaya bukti empiris mengenai penerapan dan tantangan Progressivisme di tingkat SMP. Secara praktis, temuan ini akan memberikan Peta Perbaikan bagi manajemen SMPN 3 Darangdan dan Masukan Kebijakan terstruktur bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta untuk merestrukturisasi kurikulum menuju model yang lebih berbasis proyek, berorientasi

pengalaman, dan responsif terhadap kebutuhan adaptif siswa.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan Metode Deskriptif, yang bertujuan untuk mengamati, menganalisis, dan mendapatkan gambaran komprehensif mengenai relevansi pembelajaran di SMPN 3 Darangdan, Kabupaten Purwakarta. Lokasi ini dipilih secara eksklusif untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan spesifik. Sumber data utama dalam studi ini terdiri dari Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik triangulasi, yaitu Wawancara Terstruktur, Observasi, dan Studi Dokumen. Pemilihan Wawancara Terstruktur (Terpimpin) didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan fokus pada masalah (Sugiyono, 2010), dengan daftar pertanyaan yang diadaptasi dari Peraturan Direktur Jenderal GTK Nomor 4831 Tahun 2023.

Untuk mengumpulkan data, teknik Observasi (Daryanto, 2011: 80) digunakan untuk pengamatan dan pencatatan aktivitas selama kegiatan pembelajaran, dengan instrumen berupa Lembar Observasi. Sementara itu, Studi Dokumen melibatkan analisis dokumen resmi (seperti undang-undang dan permendikbud) serta dokumen sekunder (jurnal dan artikel) terkait pelaksanaan kurikulum. Data kualitatif yang diperoleh kemudian diolah menggunakan Teknik Analisis Data Naratif Kualitatif. Proses analisis ini dilakukan dengan mencari dan membandingkan persamaan serta perbedaan informasi yang dikumpulkan, mencakup seluruh tahapan manajemen proses pembelajaran mulai dari Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Evaluasi, hingga Tindak Lanjut—untuk memastikan hasil yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan hasil dari pengolahan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi lapangan berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah kami rumuskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

Relevansi fungsional kurikulum di SMPN 3 Darangdan dimaknai dan diimplementasikan oleh guru mata pelajaran

Para guru mata pelajaran di SMPN 3 Darangdan secara kolektif memaknai relevansi fungsional kurikulum sebagai kesesuaian antara materi ajar dengan kebutuhan praktis siswa di masa kini dan masa depan. Pemaknaan ini sangat selaras dengan prinsip *Progressivisme* yang

diusung oleh John Dewey, di mana pendidikan harus bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam beradaptasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Fungsi kurikulum, menurut guru, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan akademis, tetapi juga transfer keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat langsung digunakan siswa, seperti keterampilan berkomunikasi efektif, pengelolaan keuangan sederhana, dan kesadaran lingkungan.

Pemaknaan filosofis ini kemudian diterjemahkan ke dalam semangat perencanaan pembelajaran (RPP) yang mengutamakan kontekstualisasi. Meskipun kerangka kurikulum yang digunakan bersifat formal dan terpusat, guru-guru berupaya menyisipkan unsur-unsur lokalitas Darangdan dalam contoh, studi kasus, dan penugasan. Guru beranggapan bahwa penyesuaian konteks lokal ini adalah kunci untuk membuat materi abstrak menjadi kongkret dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, relevansi fungsional dianggap sebagai jembatan antara standar akademik yang ditetapkan pemerintah dengan realitas sosio-kultural yang dialami oleh siswa sehari-hari.

Dalam implementasi di kelas, guru mengaplikasikan relevansi fungsional melalui pendekatan yang cenderung berpusat pada siswa (*student-centered*), sebuah core value dalam Progressivisme. Guru seringkali merancang kegiatan yang menuntut siswa untuk berbuat (*learning by doing*), bukan sekadar mendengarkan. Hal ini terlihat pada mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di mana konsep fisika dan kimia dihubungkan dengan alat-alat rumah tangga atau fenomena alam di sekitar sekolah.

Secara spesifik, implementasi ini sering diwujudkan dalam pemberian tugas yang bersifat terbuka dan autentik. Misalnya, tugas Bahasa Indonesia tidak hanya menyusun kalimat baku, tetapi juga menyusun surat permohonan izin atau proposal kegiatan yang riil. Di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), diskusi tidak hanya membahas sejarah nasional, tetapi juga bagaimana isu-isu ekonomi global memengaruhi harga komoditas pertanian yang mungkin dijalani oleh orang tua siswa di Darangdan. Fokus pada aplikasi praktis ini menunjukkan komitmen guru terhadap aspek fungsional kurikulum.

Meskipun terdapat komitmen filosofis yang kuat untuk mengintegrasikan Progressivisme, guru sering berhadapan dengan realitas administratif yang membatasi. Tuntutan untuk menyelesaikan seluruh Capaian Pembelajaran (CP) dalam waktu yang sempit memaksa beberapa guru untuk kembali menggunakan metode yang lebih efisien waktu, seperti ceramah dan pemberian tugas mandiri. Proses pembelajaran berbasis proyek yang mendalam, yang sangat dianjurkan Progressivisme karena memungkinkan eksplorasi

pengalaman, sering terbentur oleh keterbatasan alokasi jam pelajaran.

Kondisi ini menimbulkan konflik pedagogis. Guru menyadari bahwa pembelajaran yang relevan dan fungsional adalah yang terbaik untuk perkembangan siswa, namun tekanan untuk mencapai target kurikulum dan menyiapkan siswa menghadapi ujian (yang masih berfokus pada konten) kerap mendominasi. Akibatnya, relevansi fungsional yang ideal seringkali tereduksi menjadi sekadar kontekstualisasi contoh pada awal pelajaran, tanpa dilanjutkan dengan eksplorasi pengalaman yang mendalam sesuai prinsip *Progressivisme*.

Refleksi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran menunjukkan bahwa ketika relevansi fungsional berhasil diterapkan, dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sangat positif. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih antusias, lebih aktif berdiskusi, dan menunjukkan pemahaman yang lebih tahan lama (*long-lasting understanding*) ketika mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih tinggi ini adalah validasi empiris atas efektivitas *Progressivisme*.

Sebaliknya, guru juga mengidentifikasi bahwa topik-topik yang diajarkan secara abstrak tanpa kontekstualisasi yang jelas sering kali menghasilkan kebosanan dan hanya mencapai tujuan hafalan jangka pendek. Oleh karena itu, pemaknaan dan implementasi relevansi fungsional di SMPN 3 Darangdan merupakan perjuangan berkelanjutan para guru untuk menyeimbangkan antara prinsip filosofis pedagogis (*Progressivisme*) dengan tuntutan sistem pendidikan formal yang masih menekankan aspek akademik.

Bentuk-Bentuk Pengalaman Belajar Berbasis Kehidupan Nyata (Sesuai *Progressivisme*) yang Diterapkan oleh Guru

Bentuk utama pengalaman belajar berbasis kehidupan nyata yang diterapkan di SMPN 3 Darangdan adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). PjBL merupakan metode yang paling mewakili prinsip *Progressivisme*, di mana siswa belajar melalui penyelidikan terhadap masalah atau tantangan yang autentik dan menghasilkan produk nyata. Guru sering menugaskan proyek lintas mata pelajaran, yang mendorong siswa untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, mirip dengan bagaimana masalah muncul di dunia nyata.

Contoh spesifik PjBL yang ditemukan dalam penelitian adalah proyek pembuatan pupuk kompos sederhana (IPA/Prakarya), atau proyek penyusunan proposal kegiatan sosial untuk lingkungan sekitar (IPS/Bahasa Indonesia). Proyek-proyek ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kolaborasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan, yang sangat ditekankan oleh *Progressivisme* sebagai persiapan untuk kehidupan demokratis.

Pendekatan Progressivisme mengajarkan bahwa lingkungan adalah laboratorium belajar terbaik. Di SMPN 3 Darangdan, guru memaksimalkan potensi lingkungan lokal sebagai sumber pengalaman belajar. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan eksplorasi lapangan (field trip sederhana) dan observasi langsung. Misalnya, siswa Mata Pelajaran IPS diajak mengamati proses distribusi dan pemasaran di pasar tradisional terdekat, atau siswa Mata Pelajaran Bahasa Sunda melakukan wawancara dengan tokoh adat setempat.

Pemanfaatan lingkungan ini menciptakan koneksi langsung antara teori dan praktik. Ketika siswa melihat langsung bagaimana konsep ekonomi bekerja atau bagaimana nilai budaya diterapkan, mereka tidak hanya menghafal, tetapi mengalami dan merefleksikannya. Ini adalah inti dari Progressivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari interaksi aktif antara individu dan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan dalam pengalaman.

Bentuk pengalaman belajar fungsional lainnya adalah penggunaan simulasi dan permainan peran (*role-playing*). Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi situasi interpersonal dan sosial di masa depan. Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), misalnya, siswa sering diminta mensimulasikan proses musyawarah untuk mufakat dalam lingkungan RT/RW atau mensimulasikan sidang pengadilan sederhana.

Tujuan dari simulasi ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji pemahaman teoritis mereka dalam konteks sosial yang aman dan terstruktur. Melalui simulasi, siswa belajar empati, negosiasi, dan penerapan etika sosial, yang merupakan aspek penting dari pendidikan demokratis yang didukung oleh Progressivisme. Pengalaman ini membantu siswa mengembangkan perspektif yang lebih matang terhadap tanggung jawab sipil.

Guru juga menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem-Based Learning* - PBL) dengan mengangkat isu-isu kontemporer atau masalah yang relevan secara lokal. Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, siswa sering diminta menganalisis teks-teks berita atau artikel opini mengenai isu-isu global atau nasional. Mereka kemudian diminta merumuskan solusi atau argumen balasan.

Penggunaan PBL ini melatih siswa untuk menjadi pemikir kritis yang mampu menyaring informasi dan merumuskan solusi yang logis. Progressivisme melihat bahwa kurikulum harus dinamis dan merespons perubahan sosial. Dengan memecahkan masalah nyata, siswa belajar bahwa pengetahuan adalah alat yang digunakan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi hidup, bukan sekadar fakta yang harus dipertahankan.

Yang terpenting, pengalaman belajar berbasis kehidupan nyata ini selalu diikuti dengan tahap refleksi dan evaluasi diri yang mendalam. Setelah menyelesaikan proyek atau

simulasi, guru meminta siswa untuk menganalisis apa yang mereka pelajari, bagaimana tantangan diatasi, dan apa yang bisa mereka lakukan lebih baik di masa depan. Proses refleksi ini merupakan jantung dari Progressivisme.

Dengan mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognitif dan memahami bahwa pembelajaran adalah sebuah proses kontinu yang didorong oleh pengalaman dan pemikiran kritis. Ini memastikan bahwa pengalaman belajar yang fungsional tidak berakhir pada produk, tetapi bermuara pada perubahan dan pertumbuhan intelektual siswa.

Persepsi dan Pengalaman Siswa Kelas IX Mengenai Kegunaan (Relevansi) Materi Pelajaran Inti Terhadap Keterampilan yang Mereka Butuhkan dalam Kehidupan Sehari-hari

Persepsi siswa kelas IX mengenai relevansi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan praktis yang mereka alami. Siswa cenderung memberikan persepsi positif terhadap mata pelajaran yang memiliki koneksi langsung dengan kegiatan sehari-hari atau keterampilan vokasional sederhana. Mata pelajaran seperti Prakarya, Matematika (aplikasi dasar seperti menghitung diskon dan bunga), dan Bahasa Indonesia (terkait dengan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan formal) secara konsisten dianggap sangat berguna.

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa mereka merasa percaya diri ketika dapat menggunakan pengetahuan kelas untuk membantu keluarga atau menyelesaikan masalah pribadi. Contohnya, siswa yang aktif di kegiatan OSIS merasa pelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan karena membantu mereka menyusun proposal dan laporan. Persepsi ini membuktikan hipotesis Progressivisme bahwa makna muncul ketika pengetahuan memiliki fungsi dan tujuan yang jelas dalam kehidupan individu.

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa kebutuhan hidup nyata mereka lebih berorientasi pada keterampilan vokasional dasar dan kemandirian personal. Banyak siswa kelas IX, terutama menjelang kelulusan, mulai memikirkan potensi kerja atau usaha sederhana. Oleh karena itu, materi yang mengajarkan cara membuat produk, memasarkan ide, atau mengelola waktu secara efisien dianggap sebagai aset berharga.

Mata pelajaran yang menstimulasi aspek ini, seperti Prakarya yang mengajarkan keterampilan teknis dan Kewirausahaan, diterima dengan antusiasme yang tinggi. Mereka melihat bahwa pelajaran ini secara langsung memenuhi kebutuhan mereka untuk menjadi individu yang produktif dan mandiri setelah lulus SMP, yang sangat sejalan dengan cita-cita Progressivisme tentang persiapan hidup di masa depan. Siswa merasa bahwa keterampilan ini

lebih “berharga” daripada nilai akademis semata.

Sebaliknya, persepsi siswa terhadap beberapa materi inti yang bersifat abstrak, teoritis, atau padat hafalan cenderung negatif dalam hal relevansi fungsional. Topik-topik tertentu dalam Matematika tingkat lanjut (misalnya, turunan atau fungsi kompleks) atau bagian-bagian Sejarah yang detail mengenai tanggal dan nama tokoh yang jauh dari konteks lokal, sering dianggap sebagai “materi ujian” belaka.

Siswa mengakui bahwa mereka harus mempelajari materi ini untuk mencapai kelulusan akademis, tetapi mereka merasa pengetahuan tersebut tidak berkorelasi dengan keterampilan yang mereka butuhkan dalam kehidupan nyata. Pengalaman mereka adalah bahwa materi tersebut hanya disimpan dalam memori jangka pendek untuk keperluan ujian, dan segera dilupakan setelah itu, yang menunjukkan kurangnya internalisasi pengalaman yang diidamkan Progressivisme.

Persepsi relevansi siswa juga sangat dipengaruhi oleh metodologi guru dalam penyampaian materi, bukan hanya kontennya. Bahkan untuk topik yang secara inheren abstrak, seperti Fisika, ketika guru menyajikannya dalam bentuk eksperimen langsung atau simulasi pemecahan masalah yang dapat mereka lihat dampaknya, siswa melaporkan peningkatan signifikan dalam persepsi kegunaannya.

Ini menegaskan bahwa tantangan relevansi bukanlah pada materi itu sendiri, melainkan pada pedagogi yang digunakan. Jika guru gagal menyajikan materi melalui pengalaman yang menantang dan melibatkan, siswa akan menyimpulkan bahwa materi tersebut tidak berguna. Progressivisme menuntut guru untuk menjadi ahli dalam menciptakan pengalaman yang relevan, sehingga siswa dapat menemukan kegunaan pengetahuan secara mandiri.

Secara implisit, pengalaman siswa kelas IX menunjukkan tuntutan terhadap kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis pilihan. Sebagai individu yang berada di ambang kedewasaan, mereka menginginkan pelajaran yang dapat mereka sesuaikan dengan minat, bakat, atau jalur karier yang mereka bayangkan. Materi yang terasa “dipaksakan” dan tidak menawarkan ruang eksplorasi individu cenderung ditolak sebagai tidak relevan.

Pandangan ini sejalan dengan Progressivisme yang menekankan pentingnya minat dan pengalaman individu sebagai titik tolak pembelajaran. Siswa di SMPN 3 Darangdan menyadari bahwa pendidikan harus membantu mereka menemukan jati diri dan mempersiapkan mereka untuk pilihan hidup di masa depan, dan mereka menghargai guru yang memberikan mereka otonomi untuk mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri.

Tantangan Utama yang Dihadapi oleh Guru dan Pihak Sekolah dalam Mengintegrasikan Prinsip Progressivisme untuk Meningkatkan Relevansi Pembelajaran

Tantangan struktural terbesar dalam mengintegrasikan Progressivisme adalah tuntutan kurikulum formal yang padat dan alokasi waktu yang kaku. Prinsip Progressivisme menuntut pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan berbasis proyek yang memakan banyak waktu. Namun, guru harus menyelesaikan banyak topik dalam periode yang singkat sesuai dengan target kurikulum yang telah ditetapkan.

Akibatnya, pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang otentik seringkali hanya dapat diterapkan secara superfisial atau hanya sesekali. Guru terpaksa memilih antara kedalaman pengalaman (Progressivisme) atau cakupan materi (Kurikulum Administrasi). Tekanan ini secara otomatis membatasi kemampuan guru untuk secara konsisten menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan sangat fungsional.

Meskipun sekolah telah menunjukkan komitmen untuk berinovasi, budaya sekolah yang berorientasi pada hasil ujian (nilai akademik) masih menjadi hambatan budaya yang signifikan. Baik orang tua, siswa, maupun beberapa pihak internal sekolah masih menjadikan nilai akhir sebagai tolok ukur utama keberhasilan pendidikan. Progressivisme, yang menekankan pada pertumbuhan, proses, dan keterampilan non-akademik (*soft skills*), sulit mendapatkan pengakuan penuh.

Tekanan untuk meraih nilai tinggi dalam ujian formal ini mendorong guru untuk kembali ke metodologi yang efisien untuk transfer fakta (seperti latihan soal dan hafalan), meskipun mereka tahu metode ini kurang relevan secara fungsional. Selama keberhasilan siswa diukur terutama oleh skor tes, integrasi Progressivisme akan tetap menjadi inisiatif parsial, bukan perubahan sistemik.

Tantangan implementasi Progressivisme juga terletak pada kesenjangan kompetensi pedagogis beberapa guru. Menerapkan PjBL atau PBL yang autentik dan efektif membutuhkan keterampilan merancang pembelajaran yang kompleks, keterampilan memfasilitasi diskusi, dan kemampuan untuk menilai hasil belajar secara holistik (tidak hanya kognitif). Tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengalaman yang memadai dalam hal ini.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan profesional berkelanjutan yang spesifik dan praktis mengenai bagaimana menerjemahkan filosofi Progressivisme ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang terukur dan fungsional. Tanpa dukungan pelatihan yang tepat, guru-guru yang sudah memiliki semangat Progressivistik pun akan kesulitan

mengimplementasikan ide-ide mereka secara konsisten dan terstruktur.

Integrasi Progressivisme menuntut penggunaan sumber daya yang kaya dan jaringan komunitas yang erat. Pembelajaran yang fungsional membutuhkan laboratorium yang memadai, alat peraga yang kontekstual, dan yang terpenting, mitra komunitas (misalnya, usaha kecil, kantor desa, atau tokoh masyarakat) untuk dijadikan sumber belajar autentik.

Di SMPN 3 Darangdan, keterbatasan ini dirasakan dalam penyediaan fasilitas laboratorium yang tidak selalu memadai untuk semua mata pelajaran praktis. Selain itu, upaya menjalin kemitraan aktif dengan komunitas lokal untuk studi lapangan dan proyek sering terkendala masalah birokrasi, keamanan, dan logistik. Progressivisme idealnya menempatkan sekolah sebagai pusat komunitas, namun keterbatasan sumber daya menghambat fungsi ini.

Terakhir, tantangan dalam mengintegrasikan Progressivisme secara mendalam memerlukan dukungan kepemimpinan yang kuat dan berkelanjutan dari pihak sekolah. Perubahan filosofis dan metodologis tidak bisa hanya bergantung pada inisiatif individual guru. Dibutuhkan kebijakan sekolah yang secara eksplisit memberikan fleksibilitas kurikulum, melindungi guru dari tekanan skor ujian yang berlebihan, dan mengalokasikan sumber daya secara khusus untuk proyek-proyek berbasis pengalaman.

Kepala sekolah dan manajemen harus bertindak sebagai agen perubahan Progressivistik yang memastikan bahwa filosofi ini meresap ke dalam budaya sekolah, sistem evaluasi, dan alokasi waktu. Tanpa dukungan sistemik, upaya guru untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dan fungsional akan tetap menjadi inisiatif individual yang rapuh.

Pembahasan

Pembahasan ini merupakan penyajian terhadap data hasil wawancara, observasi lapangan, serta analisis dokumen di SMPN 3 Darangdan. Ketiga sumber data tersebut dijadikan dasar untuk memahami secara mendalam bagaimana guru menafsirkan relevansi fungsional kurikulum, bentuk pengalaman belajar autentik yang mereka kembangkan, persepsi siswa terhadap kebermanfaatan materi pelajaran inti, dan hambatan besar yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan prinsip Progressivisme secara lebih sistematis. Penjabaran berikut memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pembelajaran di SMPN 3 Darangdan dalam konteks upaya menghadirkan pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi siswa.

Pemaknaan Guru terhadap Relevansi Fungsional Kurikulum dan Praktiknya dalam Pembelajaran

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru-guru di SMPN 3 Darangdan memiliki kecenderungan kuat untuk memaknai relevansi fungsional kurikulum sebagai kebutuhan akan adanya keterhubungan antara materi pelajaran dan dunia nyata yang dihadapi siswa. Pemaknaan ini menegaskan bahwa kurikulum bukan semata-mata dokumen administratif yang harus diselesaikan, tetapi harus menjadi sarana pengembangan keterampilan hidup yang esensial. Guru melihat bahwa siswa tidak cukup memiliki kemampuan akademik, tetapi juga perlu dibekali dengan kapasitas adaptif, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi.

Salah seorang guru mengatakan: **“Pembelajaran yang menekankan bagaimana kurikulum, program sekolah serta pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru relevan atau sesuai dengan kebutuhan siswa di dunia nyata. Pembelajaran ini mempersiapkan siswa untuk siap di tengah tantangan globalisasi.”** (guru).

Pemahaman guru yang demikian sangat sejalan dengan gagasan Progressivisme John Dewey yang menempatkan pengalaman sebagai inti dari pendidikan. Guru memandang bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna apabila siswa mampu menghubungkan konsep-konsep yang mereka terima dengan realitas kehidupan di lingkungan mereka. Meski kurikulum nasional tetap menjadi acuan utama, guru berusaha mengadaptasi konten pembelajaran agar relevan dengan konteks lokal wilayah Darangdan, misalnya dengan mengambil contoh terkait pertanian, ekonomi rumah tangga, atau budaya setempat.

Guru secara konsisten mencoba mengembangkan suasana belajar yang berpusat pada siswa dengan memprioritaskan aktivitas yang menuntut partisipasi aktif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran progresif seringkali terhambat oleh padatnya materi dan tuntutan penyelesaian Capaian Pembelajaran (CP).

Dengan demikian, meskipun pemahaman guru terhadap relevansi fungsional cukup kuat, implementasinya masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya dapat terwujud secara konsisten karena adanya tekanan struktural yang tidak dapat dihindari.

Pengalaman Belajar Berbasis Kehidupan Nyata yang Diterapkan oleh Guru

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata menjadi salah satu indikator penerapan Progressivisme dalam praktik pendidikan. Di SMPN 3 Darangdan, guru-guru mengembangkan berbagai model pembelajaran autentik seperti Pembelajaran Berbasis Proyek

(Project-Based Learning), Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), eksplorasi lingkungan sekitar, serta simulasi sosial.

Implementasi prinsip Progressivisme di SMPN 3 Darangdan secara dominan diwujudkan melalui **Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)**. Melalui PjBL, siswa terlibat langsung dalam penyelidikan dan menghasilkan produk nyata yang dapat dinilai, seperti pembuatan **kompos organik** (IPA–Prakarya), penyusunan **proposal kegiatan sosial** (IPS–Bahasa Indonesia), dan **dokumentasi budaya lokal** (Bahasa Sunda–IPS). Selain PjBL, guru juga aktif memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar, menerapkan **Eksplorasi Lingkungan Sekitar** melalui observasi ekosistem, kebun, dan wawancara dengan tokoh masyarakat, yang memungkinkan siswa berhadapan langsung dengan kenyataan sosial. Untuk membangun pemahaman dinamika sosial, digunakan metode **Simulasi Sosial dan Role-Playing**, seperti mensimulasikan musyawarah atau sidang sederhana dalam mata pelajaran PKn, guna membantu siswa memahami prinsip demokrasi dan etika komunikasi. Sementara itu, **Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)** diterapkan dengan mengajak siswa menganalisis isu-isu aktual dan lokal, merumuskan solusi atau pendapat kritis, yang terbukti meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan argumentasi. Sebagai penutup dari seluruh kegiatan berbasis pengalaman ini, guru mewajibkan tahap **Refleksi** melalui jurnal atau diskusi kelas, yang bertujuan agar siswa menyadari proses pembelajaran, tantangan, dan strategi perbaikan di masa mendatang.

Persepsi Siswa tentang Relevansi Mata Pelajaran terhadap Kehidupan Sehari-hari

Siswa memandang relevansi suatu pelajaran berdasarkan kegunaannya dalam kehidupan nyata. Data penelitian menunjukkan bahwa pelajaran yang memberikan pengalaman langsung atau keterampilan praktis cenderung dianggap lebih bermanfaat.

Tantangan Integrasi Prinsip Progressivisme

Secara keseluruhan, guru di SMPN 3 Darangdan telah menunjukkan upaya yang cukup kuat dalam menerapkan pembelajaran yang relevan dan berbasis pengalaman nyata. Siswa merespons positif pembelajaran yang aplikatif dan berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, berbagai hambatan struktural, kultural, dan teknis masih menjadi tantangan besar dalam mewujudkan penerapan Progressivisme secara utuh. Perubahan sistemik, dukungan kepemimpinan sekolah, pelatihan guru, dan fleksibilitas kurikulum menjadi kunci dalam penguatan pembelajaran fungsional di masa mendatang.

SIMPULAN

Simpulan Umum

SMPN 3 Darangdan telah menunjukkan komitmen nyata dalam menerapkan pembelajaran yang relevan dan berorientasi pada pengalaman, sesuai dengan prinsip Progressivisme. Guru memiliki pemahaman filosofis yang baik mengenai relevansi kurikulum dan berusaha mengaitkan materi dengan konteks nyata siswa. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa, melalui metode seperti Project-Based Learning dan Problem-Based Learning, memberikan manfaat dalam pengembangan kompetensi akademik, sosial, dan keterampilan hidup. Meskipun demikian, implementasi belum sepenuhnya stabil karena adanya hambatan struktural, keterbatasan fasilitas, serta fokus budaya pendidikan pada nilai ujian. Dukungan berkelanjutan dari sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan fasilitas yang memadai diperlukan agar pembelajaran progresif dapat diterapkan secara lebih mendalam dan konsisten.

Simpulan Khusus

- 1) Guru berusaha menjadikan kurikulum sebagai sarana untuk membentuk kemampuan adaptif, sosial, dan kecakapan hidup siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat administratif atau formal. Artinya, guru menekankan pengembangan keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa serta kemampuan mereka menghadapi perubahan di masa depan.
- 2) Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks lokal, seperti pertanian, ekonomi keluarga, dan budaya masyarakat sekitar, mempermudah siswa memahami konsep-konsep yang abstrak melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, siswa dapat melihat langsung relevansi ilmu yang mereka pelajari dan lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Berbagai metode pembelajaran berpusat pada siswa, termasuk Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), eksplorasi lingkungan, simulasi sosial, dan refleksi, memberikan pengalaman autentik yang meningkatkan keterlibatan siswa. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, serta keterampilan memecahkan masalah secara praktis.
- 4) Siswa menilai materi pembelajaran relevan apabila materi tersebut dapat mereka gunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, materi yang bersifat teoretis

atau berorientasi hafalan dianggap kurang bermakna jika tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata.

- 5) Hal ini menunjukkan bahwa rasa relevansi pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru menyajikan materi secara kontekstual dan aplikatif. Namun, penerapan Progressivisme di sekolah masih menghadapi sejumlah hambatan. Kurikulum yang padat dan waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru sulit melaksanakan metode berbasis pengalaman secara konsisten. Selain itu, budaya pendidikan yang masih menekankan nilai ujian, kompetensi pedagogis guru yang belum merata, keterbatasan fasilitas, serta minimnya kerja sama dengan komunitas lokal menjadi faktor penghambat dalam menerapkan pembelajaran progresif secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green and Company.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Counts, G. S. (1932). *Dare the School Build a New Social Order?* New York: John Day Company.
- Kilpatrick, W. H. (1925). *Foundations of Method: Informal Talks on Teaching*. New York: The Macmillan Company.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2016). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2018). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai dalam Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sanusi, A. (2016). *Filsafat Pendidikan dan Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.